

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi seorang muslim, dakwah merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa di tawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang bersifat *condition sine quonam*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya. Dakwah karenanya melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifikasi diri sebagai penganut Islam. Sehingga orang yang mengaku diri sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda: “*Sampaikanlah apa yang (kamu terima) dari Aku walaupun hanya satu ayat*” (Enjang AS, 2009 : 42).

Salah satu cara dakwah adalah tabligh yaitu suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara (retorika) seorang *muballigh* atau *muballighah* pada aktivitas dakwah (Asmuni Syukir, 1983: 104).

Tabligh merupakan ujung tombak dalam proses dakwah dan menjadi bagian penting dalam mempertahankan eksistensi dakwah Islam sebagai tugas setiap muslim, artinya tabligh tidak diwajibkan kepada satu kelompok tertentu dari suatu masyarakat, melainkan berlaku bagi seluruh pemeluknya. Bertabligh berarti menyampaikan atau menginformasikan pesan yang berisi ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan al-Hadits yang disampaikan oleh *muballigh/muballighah* kepada *muballagh* agar *muballagh* yang tadinya tidak memiliki rasa antusias, menjadi lebih semangat lagi dalam mengikuti setiap kegiatan tabligh.

Dalam konsep Islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah (ajaran kerasulan yang diwahyukan) dan diperintahkan untuk menyampaikannya kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut atau umatnya. Bahkan di antara kesempurnaan Muhammad SAW adalah beliau memiliki empat sifat, yaitu: *shidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh* (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 54).

Diantara unsur tabligh, seorang *muballigh/muballighah* menjadi salah satu hal utama yang berpengaruh besar dalam aktivitas tabligh. Mengingat *muballigh/muballighah* adalah subjek yang berperan aktif dalam kegiatan tabligh, jika umat Islam sudah tidak tertarik untuk melakukan aktivitas tabligh, maka komponen tabligh yang lain akan sia-sia. Oleh karena itu, harus ada para *muballigh/muballighah* yang kompeten dan tetap istiqomah mengajak manusia ke jalan yang makruf dan mengingatkan manusia untuk tidak berbuat mungkar.

Sekarang ini, bukan waktunya lagi bertabligh dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik yang menyangkut materi, media, metode yang dipergunakannya. Jika dalam aktifitas tabligh seorang mubalighah tidak melakukan perencanaan maka pelaksanaan tabligh akan mengalami kegagalan. Fenomena hari ini menunjukkan jalannya kegiatan tabligh kurang berpengaruh besar terhadap akhlak para mubalagh. Hal ini tidak terlepas dari cara bertabligh yang monoton dan kurang disesuaikan dengan keadaan sekitarnya.

Tidak dapat dipungkiri, ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya pengemasan yang kurang menarik, kurang menggali informasi terkini terhadap dunia tabligh, minimnya keilmuan yang dimiliki seorang mubaligh, mubaligh kurang memahami keadaan psikologi dari para mubalagh. Akhirnya berdampak pada tabligh yang kurang tepat sasaran, pola yang dilakukan di suatu tempat

disamaratakan di tempat-tempat lain sehingga kegiatan tabligh tidak berjalan dengan baik, bahkan esensi tabligh tidak tersentuh.

Karena mubaligh sebagai subjek tabligh yang paling banyak melayani mubalagh, maka mubaligh harus memiliki keilmuan yang mendalam dan juga skill dalam bertabligh, agar apa yang disampaikan mubaligh kepada mubalagh bisa tersampaikan dengan baik. Selain mempunyai keilmuan yang mendalam, kepribadian yang baik merupakan keharusan yang tidak bisa dipisahkan dan itu mutlak harus ada dalam diri seorang mubaligh. Jika tidak demikian, maka tujuan tabligh tidak akan tercapai. Tujuan tabligh ialah terwujudnya *khoirul ummah*, *khoirul ummah* akan menjadi kenyataan apabila terlebih dahulu di dukung oleh muslim yang berkualitas atau insane kamil.

Kepribadian seorang mubaligh menjadi sangat penting, karena tanpa kepribadian yang baik maka seluruh aktifitas yang dilakukannya tidak akan berbekas, namun jika kepribadian yang baik diterapkan dalam hidupnya maka dampaknya mubaligh akan menapatkan kepercayaan (*credibility*) serta akan mendapatkan citra positif di mata masyarakat.

Dalam aktifitas tabligh, mubaligh pesantren menjadi *icon* tersendiri dalam dunia tabligh. karena tidak dapat dipungkiri dari dulu hingga sekarang lembaga pesantren banyak melahirkan kader-kader mubaligh/mubalighah yang tangguh dan memiliki ilmu keislaman yang memadai dan berakhlak Islami. Mubalighah yang menimba ilmu dipesantren biasanya dipanggil ustadzah, realitas sejarah menunjukkan bahwa ustadzah telah berperan aktif dalam memasyarakatkan ajaran Islam dengan berbagai cara. Sejalan dengan hal itu, akhirnya peneliti memfokuskan diri pada seorang ustadzah Eulis Fatmawati.

Dari sekian banyak ustadzah, ustadzah Eulis Fatmawati adalah salah satu mubaligh yang aktif dalam kegiatan tabligh, ustadzah Eulis Fatmawati adalah Pemimpin di Majelis Taklim ar-Rahmat yang berlokasi di kampung Lembang RW 10 Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Mubalighah yang satu ini memiliki keahlian dalam mengajarkan ibu-ibu untuk membaca tulis al-Quran dengan baik dan benar. Beliau juga di kenal sebagai guru di Madrasah Diniyah di masjid ar-Rahmat, ia juga terkenal dengan sifat dermawannya karena selalu memberikan sedekah kepada anak yatim piatu. Setiap mengisi pengajian di majelis taklim ar-Rahmat, bahasa yang digunakan ustadzah Eulis adalah bahasa Sunda, oleh karena itu ibu-ibu pengjian bisa menerima dengan baik ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Eulis Fatmawati. Selain itu juga ustadzah Eulis dalam menyampaikan ceramah selalu lemah lembut dan penuh kehati-hatian.

Banyak orang sekitar yang menilai keberadaan ustadzah Eulis Fatmawati sangat urgen, beliau dijadikan sesepuh dikampungnya. Karena pengajian yang selama beberapa tahun sebelumnya sepi jamaah, setelah kehadiran ustadzah Eulis Fatmawati masyarakat menjadi antusias untuk mengikuti pengajian. Itu semua karena metode dan pola tabligh yang dilakukan ustadzah Eulis terhadap jamaahnya. Pengajiannya dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat jam 16.00 WIB, yang sebelumnya hanya dilaksanakan setiap hari Jumat saja. Selain membina Majelis Taklim ar-Rahmat, beliau juga aktif dalam organisasi ibu-ibu PKK di desa, sehingga tablighnya bisa dilakukan dimana saja.

Itulah sekilas pemaparan tentang ustadzah Eulis Fatmawati, adapun pemaparan mengenai ustadzah Eulis Fatmawati, latar belakang keluarga dan latar

pendidikannya, pemikiran dan metode tablighnya akan dikemukakan pada bab selanjutnya. Pemikiran tabligh dan metode tabligh menjadi kajian yang diperdalam pada penelitian ini.

Mengetahui pemikiran tabligh dan metode tabligh yang dilakukan oleh mubalighah adalah penting untuk dikaji, agar tabligh menjadi aktifitas yang mempunyai daya dorong untuk mempengaruhi masyarakat untuk berbuat, bersikap dan mempunyai kesadaran beragama yang tinggi.

Dari paparan di atas, peneliti sengaja mengadakan penelitian terhadap ustadzah Eulis Fatmawati, karena berupaya mendalami pola tabligh yang dilakukannya. Untuk lebih memudahkan penelitian, maka penulis mengambil judul **Pola Tabligh Ustadzah Eulis Fatmawati Dalam Meningkatkan Kegiatan Pengajian** (Studi Deskriptif Majelis Taklim Ar-Rahmat Di Kampung Lembang Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung).”



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana pemikiran tabligh ustadzah Eulis Fatmawati?
- 1.2.2 Bagaimana metode tabligh ustadzah Eulis Fatmawati terhadap mubalaghnya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

- 1.3.1 Untuk mengetahui pemikiran tabligh ustadzah Eulis Fatmawati.
- 1.3.2 Untuk mengetahui metode tabligh yang diterapkan ustadzah Eulis Fatmawati terhadap mubalaghnya.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap penelitian yang berkaitan dengan tabligh. Baik untuk perbandingan maupun dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian sejenis terutama dalam kajian pola tabligh. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ghirah Islam bagi mahasiswa di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

### 1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga dakwah juga masyarakat luas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tabligh Islam. Hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi sebuah

inspirasi bagi aktifis mubalighah dan menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang luas yang dapat memicu munculnya kreasi-kreasi baru dalam perkembangan tabligh Islam.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Tabligh merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan/ menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (baik elektronik atau cetak), dengan sasaran orang banyak atau khalayak. Tabligh sebagai suatu proses penyampaian ajaran Islam merupakan bagian integral yang tidak mungkin untuk dilampaui. Karena bagaimana pun dakwah dengan cakupan garapannya yang luas tidak mungkin dilakukan tanpa tabligh. (A Ilyas Ismail dan Prio Hotman, 2011: 214).

Secara bahasa tabligh berarti menyampaikan informasi atau berita. Sedangkan menurut istilah (*syara*), tabligh adalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dan mendorong mereka untuk memahaminya, mengimaninya dan menggunakannya sebagai pedoman bagi perilaku manusia dalam menyampaikan kesejahteraan, memelihara keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ahmad Subandi, 2007: 34).

Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima menjadi terikat dengannya (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 54).

Tabligh Islam adalah tabligh yang bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna

dihadapan Tuhan dan sejarah. Sekali lagi perlu ditegaskan disini bahwa tugas bertabligh adalah tugas umat secara keseluruhan bukan hanya tugas kelompok tertentu umat Islam (Wahidin Saputra, 2011: 241).

Kata *muballigh* berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* (laki-laki), yang berarti orang yang mengajak, kalau *muannas* (perempuan) di sebut *muballighyah*. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia kata *muballigh* adalah pendakwah, atau orang yang berdakwah. Dapat diartikan bahwa mubalighah adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran Islam. Tabligh adalah sebuah upaya merubah suatu realita sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT kepada realitas sosial yang Islami dengan cara-cara yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Quran dan As-Sunnah, atau dari *al-waqi' al ijtima'iy al jabili* menuju *al waqi' al ijtima'iy al Islam* (Aep Kusnawan, 2004: 184).

Seorang mesti sadar bahwa dirinya adalah subjek dakwah, ia adalah pelaku yang tidak boleh absen. Tidak ada pengecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subjek dakwah, yaitu pelaku dakwah yang senantiasa aktif dalam penyebaran agama Islam (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 74).

Secara umum setiap muslim yang bertabligh sebagai kewajiban yang melekat dari misinya sebagai penganut Islam. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Yasiin ayat 17, “*Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas*”. Berkaitan dengan pembagian diatas maka yang dikehendaki adalah mubalighah profesional yang mengharuskan dirinya dalam bidang dakwah. Seorang mubalighah harus memiliki pemikiran



berkenaan dengan tabligh. Baginya ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi (Siti Muriah, 2009: 27).

Seorang mubalighah dalam menentukan strategi tablighnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan dibidang metodologi. Selain itu bila pola berpikir kita berangkat dari sistem dan metodologi merupakan salah satu unsurnya atau komponennya, maka metodologi peranan dan kedudukan yang sejajar atau sederajat dengan unsur-unsur lainnya, seperti tujuan tablligh, sasaran (masyarakat), subyek tabligh (mubalighah) dan sebagainya (Asmuni Syukir, 1983: 99).

Mubalighah tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya mubalighahlah orang yang pertama mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan mubalighah untuk menjadi contoh nyata bagi umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh mubalighah (M. Munir, 2003: 12).


Sejalan dengan itu, maka dibutuhkanlah para mubalighah yang mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "*amar makruf nahyi mungkar*". Sekedar menyampaikan saja, melainkan harus memenuhi beberapa syarat, diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek secara tepat, memilih metode yang representatif, dan menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya (M. Munir, 2003: 4).

Seorang mubalighah pun dalam aktifitas dakwahnya memerlukan rancangan atau dalam bahasa lain bisa di sebut dengan pola. Pola dalam bahasa Inggris di sebut *design* yang artinya rancangan. Dalam kamus bahasa Indonesia

versi daring (dalam jaringan) “Pola” dapat berarti “Sistem”: cara kerja atau pun dapat berarti “bentuk” (struktur) yang tetap. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pola tabligh adalah suatu sistem kegiatan tabligh yang memiliki rancangan atau bentuk tertentu yang terusun secara rapih, agar kegiatan tabligh bisa berjalan baik dan sesuai dengan tujuan tabligh.

Sebagai bahan acuan bagi para mubalighah dalam melaksanakan kegiatan tabligh termasuk dalam menentukan cara penyampaian pesan tabligh, langkah-langkah, strategi, teknik atau pola tabligh yang dikembangkannya, maka ada prinsip metode tabligh yang penting untuk dipahami. Prinsip metode tabligh ini mengacu kepada sumber pokok ajaran yaitu al-Quran dan al-Sunah (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 87).

Berkenaan dengan hal itu, maka berikut ini akan dipaparkan pola tabligh mengenai sifat dan materi tabligh yang bersumber dari Al-Quran yaitu Al-Maidah ayat 67 dan Al-A’raaf ayat 62. Dari segi sifatnya, perintah tabligh tidak bersifat insidental melainkan bersifat continue sejak nabi Muhammad SAW di angkat sebagai utusan Allah sampai menjelang kematian beliau, serta dilanjutkan oleh para pengikutnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Maidah ayat 67:

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ <sup>ط</sup> وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ <sup>ج</sup>  
 وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ <sup>ظ</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ 

*“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan)*

*manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*" (Depag RI, 2000: 120).

Firman Allah pada ayat diatas, sebagai perintah Allah kepada Rasulullah agar melaksanakan tabligh, yang sekaligus melaksanakan perintah kepada umatnya. Adapun tabligh dalam segi materi (mawdhu), materi yang harus disampaikan adalah al-Risalah, yaitu pesan-pesan yang diwahyukan Allah kepada RasulNya. Pesan-pesan itu menjadi ajaran yang tercantum dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, serta menjadi pedoman hidup bagi umat Islam (Enjang AS dan Aliyudin, 2009: 55).

Risalah-risalah yang harus disampaikan mubalighah misalnya terdapat dalam QS. Al-A'raaf ayat 62, yang berbunyi:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

*"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".* (Depag RI, 2000: 159).

Dari berbagai pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa mubalighah memegang peranan penting dalam melaksanakan kegiatan tabligh. Selain mempunyai pemahaman yang baik tentang agama, mubalighah juga harus menjadi pelopor yang harus senantiasa memberi teladan kepada mad'unya, agar tujuan tabligh bisa tercapai. Menurut Ibnu Hasan Bisri At-Turjani bahwa tujuan tabligh yaitu mewujudkan ridha Allah Swt. dalam aspek materi dan spiritual, sehingga rahmatnya tercurah kepada seluruh penghuni alam semesta, agar semua makhluk hanya tunduk dan patuh kepada Allah Swt (Ibnu Hasan, 2005: 55).

Sejalan dengan hal itu, maka seorang mubalighah dalam aktifitas tablighnya memerlukan rancangan atau dalam bahasa lain bisa disebut dengan pola. Pola dalam bahasa Inggris disebut *design* yang artinya rancangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan) memberikan pola yaitu sistem atau cara kerja. Sistem dan cara kerja inilah yang kemudian akan dibangun dengan metode atas dasar pemikiran-pemikiran subjek. Pola menyangkut pesan yang terkait dengan situasi dan kondisi yang menyangkut pada sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri (Siahaan, 1993: 63).

Dalam hal ini perlu dimengerti bahwa arti pola disini untuk memberikan pemahaman terhadap tindakan atau tingkah laku seseorang atau kelompok. Pola memberikan data untuk memahami dan mengerti tindakan atau tingkah laku seseorang, kelompok (jemaah) atau organisasi yang muncul (Bambang S. Maarif, 2010: 1,2).

Pola tabligh semakna dengan pola komunikasi dakwah, komunikasi dakwah menyemaikan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi atau model komunikasi agar jemaah terpenggil akan pentingnya Islam dalam kehidupan. Komunikasi dakwah juga berupaya menegakan kepribadian yang berakhlakul karimah. Dalam komunikasi dakwah, nilai-nilai Islam disosialisasikan dengan cara bijak dan damai. (Bambang S. Maarif, 2010: 1,2).

Pernyataan Bambang diatas menunjukkan teori yang paling dekat dengan *Pola Tabligh* adalah *Pola Komunikasi Dakwah* sehingga kesamaan karakter ini akan mendorong teknik analisis yang sama dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka dari itu, untuk menemukan masalah pola tabligh maka perlu ditemukan pola komunikasi dengan memahami pembentuk pola komunikasi.

Ada 3 (tiga) faktor pembentuk pola komunikasi seseorang, yaitu (1) proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian, (2) kapasitas diri sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan, serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan dan (3) maksud dan tujuan dari aktifitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode dan media yang dipergunakan (Bambang S. Maarif, 2010: 79).

Pola tabligh dapat diartikan rancangan, langkah-langkah, strategi atau metode tabligh yang dilakukan oleh mubalighah dalam rangka tersampainya pesan tabligh yang tepat sasaran. Pola tabligh itu tidak terlepas dari masalah yang dialami, kapasitas diri, juga maksud dan tujuan mubalighah. Tabligh dilakukan dalam rangka pencerdasan dan pencerahan masyarakat melalui kegiatan pokok: sosialisasi, internalisasi dan eksternalisasi nilai ajaran Islam, dengan menggunakan sarana Mimbar dan media massa cetak dan audio visual. Tabligh lebih menyangkut kondisioning pemahaman, persepsi dan sikap (Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Syafei, 2002: 34).

Tujuan tabligh adalah mewujudkan ridha Allah Swt. dalam aspek materi dan spiritual, sehingga rahmatnya tercurah kepada seluruh penghuni alam semesta, agar semua makhluk hanya tunduk dan patuh kepada Allah Swt. (Ibnu Hasan, 2005:55).

Agar tercapainya tujuan tersebut maka ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh mubalighah, menurut Zainudin M.Z mubalighah itu harus bermata setajam Rajawali, harus cermat mengamati gejala dan gejolak di masyarakat, itu pertama. Kedua, berhati sepeka radar yakni memiliki getaran kepekaan yang muncul karena sandaran vertikal kita benar-benar hanya kepada Allah. Ketiga, berkaki sekuat bionic sanggup menyampaikan pesan Islam di medan bagaimanapun keadaannya. Keempat, bertangan sehalus seniman, ini menyangkut

psikologi salesmen. Kalau kita berhati kasar dan berkata kasar maka orang biasanya akan henggang dari sekitar kita (Zainudin M.Z, 1997: 133).

Para mubalighah harus mampu mengemban visi dan misi tabligh. Misi dalam menyampaikan metode tabligh, yaitu memiliki metode yang khas. Seperti yang di ungkapkan oleh Siti Sumijati dalam buku Komunikasi dan Penyiaran Islam. Beliau menuturkan sebagai berikut:

Misi gerak tabligh memiliki gerak yang khas. Ia ada untuk menyebarkan akidah Islam dan ibadah hanya kepada Allah, serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu instink dan hawa nafsu yang tidak baik. Hal demikian dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kualitas akal pikiran, perasaan, dan perilaku: menyebarkan budaya Islami dengan sendi-sendinya yang tinggi dan nilai-nilai yang luhur: berusaha menyatukan umat dengan menebar semangat saling mengenal, persatuan, kecintaan, keharmonisan, serta memusnahkan isolasi diantara manusia (Aep Kusnawan, 2004: xii).

Sesuai dengan julukannya, tugas seorang mubalighah adalah menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Bagi Ahmad Wahi ukuran baik-tidaknya seorang mubalighah apakah mubalighah tersebut meningkatkan spiritualitas manusia atau memerosotkannya. Kalau membuat jemaah lebih sadar diri, lebih percaya potensi-potensi dalam dirinya, lebih merasakan keagungan Tuhan, lebih kreatif menghadapi lingkungannya, lebih jauh melihat masa depannya, mubalighah tersebut dikatakan berhasil (Asep muhyiddin dan Agus Ahmad Syafei, 2002: 29).

Mubalighah perlu membekali diri dengan persiapan diri dengan berbagai teknik, dimulai dengan aspek yang terkait dengan persiapan, niat yang lurus, hati yang bersih (*qaiib salim*), pemikiran yang bijak (*fikroh jayyidah*). Langkah itu dimulai dengan membina diri, baik akidah, syariat maupun akhlak. Ia pun perlu membekali diri dengan imu-ilmu pokok maupun pendukung. Pengalaman agama

bagi diri sendiri menjadi persyaratan sebelum membina orang lain. Bila hal itu ditinggalkan oleh seorang mubalighah, maka tablighnya kurang bisa menyentuh sanubari mubalighah, dan ia pun terancam dengan dosa besar (Bambang S. Maarif, 2010: 92).

Mubalighah tidak hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya mubalighah lah orang yang pertama mengamalkan apa yang diucapkannya. Kemampuan mubalighah untuk menjadi contoh nyata bagi umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh mubalighah (M. Munir, 2003: 12).

Apa yang disampaikan oleh muubalighah terhadap mubalagh, tentunya akan mendapatkan respon. Respons dikatakan Darly Beum sebagai tingkah laku balas atau sikap yang menjadi tingkah laku adekuat. Sementara itu Scheerer menyebutkan respons merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsang-rangsang prosikmal di organisasikan. Sedemikian rupa sehingga sering terjadi representasi fenomenal dari rangsang prosikmal (Sarwono, 1998: 84).

Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon tidak terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.



Melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Menurut Louis Thursone, respon merupakan jumlah kecenderungan dan perasaan, kecurigaan, dan prasangka, pra pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman dan keyakinan tentang suatu hal yang khusus. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa cara pengungkapan sikap dapat melalui:

1. Pengaruh atau penolakan
2. Penilaian
3. Suka atau tidak suka
4. Kepositifan atau kenegatifan suatu objek psikologi

Perubahan sikap dapat menggambarkan bagaimana respon seseorang atau sekelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Sikap yang muncul dapat positif yakni cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan suatu objek, seseorang disebut mempunyai respon positif dilihat dari tahap kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Sebaliknya seseorang mempunyai respon negatif apabila informasi yang didengarkan atau perubahan suatu objek tidak mempengaruhi tindakan atau malah menghindar dan membenci objek tertentu. Terdapat dua jenis variable yang mempengaruhi respon :

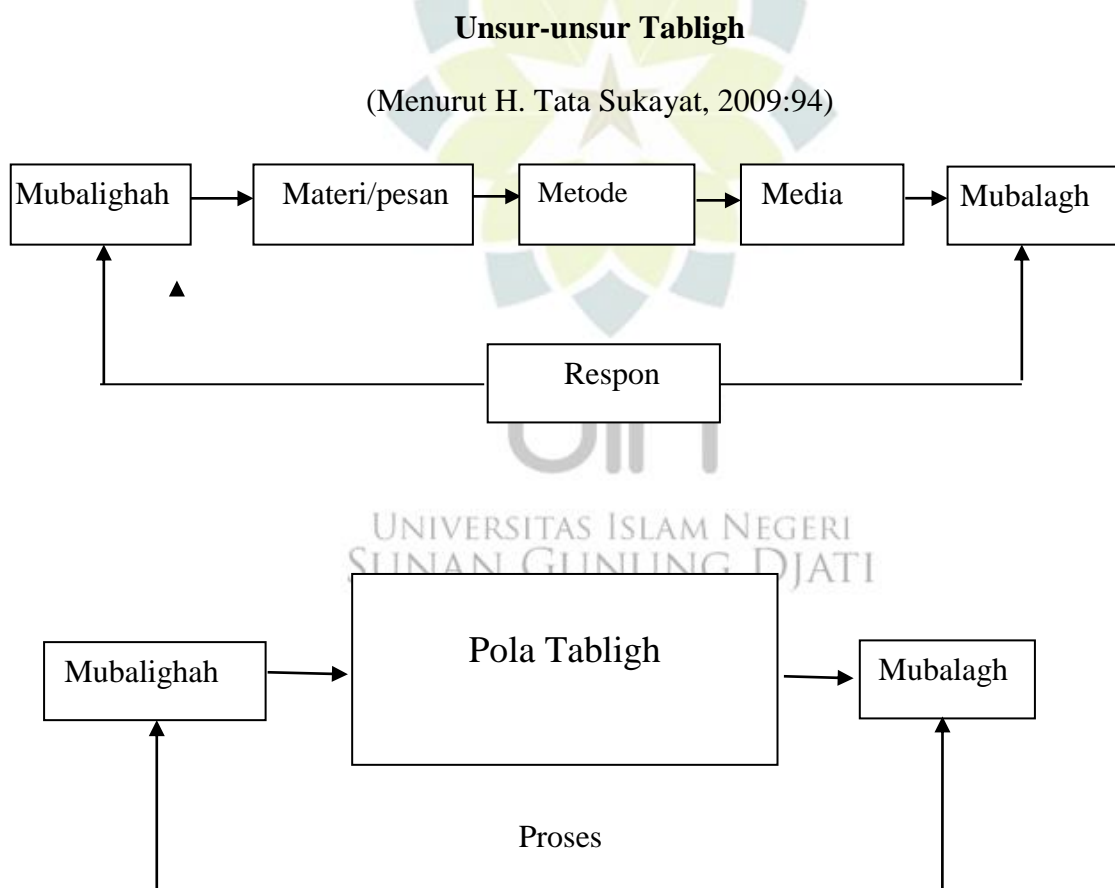
1. Variable struktural yakni faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik.



2. Variable fungsional yakni faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat, misalnya kebutuhan suasana hati, pengalaman masa lalu (Cruthefield, dalam Sarwono, 1998: 47).

### 1.6 Skema Kerangka Pemikiran

“Pola Tabligh Ustadzah Eulis Fatmawati dalam Meningkatkan Kegiatan Pengajian” (Studi Deskriptif Ustadzah Eulis Fatmawati terhadap Majelis Taklim ar-Rahmat Di Kampung Lembang Rw 10 Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung).



## 1.7 Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah utama yang akan ditempuh yakni menentukan Metode Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis Data.

### 1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di rumah Ustadzah Eulis Fatmawati dan di majelis taklim ar-Rahmat di Kampung Lembang RT/RW 02/10, Desa Babakan, Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Waktu penelitian dari bulan April-Juni 2014. Alasan penelitian karena masalah yang diteliti berkaitan dengan jurusan KPI dan menarik untuk diteliti, selain itu belum ada yang meneliti.

### 1.7.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2011: 209).

Dengan menggunakan metode ini, peneliti diharapkan mampu menggali situasi sosial yang terjadi dilingkungan ustadzah Eulis Fatmawati dalam mengembangkan tablighnya. Adapun alasan menggunakan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa metode ini di nilai mampu mengungkap, menggali informasi secara mendalam tentang masalah-masalah yang diteliti.

### 1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif, semata-mata merupakan kata-kata dalam bentuk lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Data yang terdapat dalam penelitian ini,

merupakan data-data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

Secara kualitatif jenis data tersebut adalah:

1.7.3.1 Pemikiran tabligh ustadzah Eulis Fatmawati.

1.7.3.2 Metode tabligh ustadzah Eulis Fatmawati terhadap mubalaghnya.

#### **1.7.4 Sumber Data**

##### 1.7.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu Ustadzah Eulis Fatmawati, adapun data yang akan diteliti yaitu aktifitas dakwah ustadzah Eulis Fatmawati, metode tablighnya, persiapan sebelum mengisi kegiatan pengajian dan pemikiran ustadzah Eulis Fatmawati mengenai tabligh.

##### 1.7.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah orang terdekat yang mengenali aktifitas dakwahnya yaitu majelis taklim Ar-Rahmat, dan buku-buku yang berkaitan serta menunjang pada penelitian

#### **1.7.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1.7.5.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini diarahkan untuk mengamati lebih detail mengenai pemikiran tabligh ustadzah Eulis Fatmawati dan metode yang digunakan oleh ustadzah Eulis Fatmawati dalam menyampaikan tabligh kepada mad'unya. Teknik ini digunakan mengingat sejumlah data yang ada hanya dapat diambil melalui pengamatan langsung ke lokasi yang akan diteliti dan mengikuti pengajiannya secara langsung.

#### 1.7.5.2 Wawancara

Wawancara adalah mengadakan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang terkait, mereka adalah ibu-ibu majelis taklim Ar-Rahmat dan tokoh masyarakat Lembang yang mengetahui perjalanan tabligh ustadzah Eulis Fatmawati.

#### 1.7.5.3 Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yaitu mengumpulkan data-data sebagai penunjang. Data-data ini diperoleh dari buku-buku, artikel, majalah, Koran dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

### **1.7.6 Analisis Data**

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian di analisis secara kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan secara sistematis (beraturan) dan interpretative (mudah dipahami). Hal ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.7.6.1 Menginterpretasi data-data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan teori pola komunikasi dakwah sebagai barometer pola tabligh ustadzah Eulis Fatmawati.
- 1.7.6.2 Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.
- 1.7.6.3 Menyimpulkan substansi pola tabligh ustadzah Eulis Fatmawati berdasarkan data-data yang telah diinterpretasikan sebelumnya.